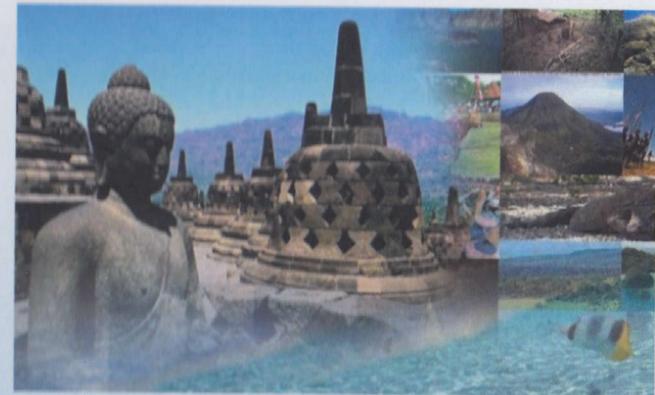




## TOPONIMI

PENINGKATAN KOMPETENSI UNTUK  
PEMANDU WISATA SEJARAH



DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

2018



PENINGKATAN KOMPETENSI  
UNTUK PEMANDU WISATA SEJARAH

# **MODUL TOPONIMI**

Oleh :  
**Fajar Erikha**  
**Ninie Susanti**  
**Kresno Yulianto**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH  
2018

## KATA PENGANTAR

Ungkapan puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga kami selaku penyelenggara kegiatan Peningkatan Kompetensi bagi Pemandu Wisata Sejarah dapat menyelesaikan modul ini dengan baik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 52 tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan, bahwa untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Kebudayaan perlu dilakukan upaya pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan. Salah satu peningkatan kompetensi yang dilakukan oleh Direktorat Sejarah adalah Peningkatan Kompetensi bagi Pemandu Wisata Sejarah.

Modul ini sangat penting, sebagai acuan dalam proses belajar mengajar pada kegiatan tersebut dengan harapan agar peserta dapat memahami teknik pemanduan dengan konten kesejarahan, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perkembangan dunia pariwisata di Indonesia, memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya serta memotivasi untuk melestarikan budaya dan lingkungan serta memperkuat rasa kebangsaan khususnya bagi Wisatawan Nusantara.

### **Modul :**

Toponimi

### **Penulis :**

Fajar Erikha

Ninie Susanti

Kresno Yulianto

Cetakan Pertama Tahun 2018

### **Diterbitkan oleh :**

Direktorat Sejarah

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN :

Kami menyadari bahwa modul ini masih ada kekurangan dan kelemahannya, baik pada isi, bahasa maupun penyajiannya. Oleh sebab itu kami sangat mengharapkan adanya tanggapan berupa masukan dan saran guna penyempurnaan modul ini. Semoga modul ini bermanfaat khususnya bagi peserta Peningkatan Kompetensi bagi Pemandu Wisata Sejarah.

Jakarta, Juli 2018

Direktur Sejarah



**Triana Wulandari**  
NIP.196212131988032002

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
<b>A. INDIKATOR KEBERHASILAN.....</b>	<b>2</b>
<b>B. URAIAN MATERI .....</b>	<b>2</b>
Pendahuluan .....	2
Fungsi Toponimi.....	6
Toponimi dan Sejarah.....	16
Toponimi dan Pariwisata.....	26
Langkah-langkah Penelusuran Toponimi .....	30
Simpulan.....	37
Tindak Lanjut.....	39
<b>C. LATIHAN .....</b>	<b>39</b>
<b>D. EVALUASI .....</b>	<b>40</b>
<b>E. REFERENSI.....</b>	<b>40</b>
<b>F. KUNCI JAWABAN .....</b>	<b>45</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Arah panah menunjukkan batasan toponim Denpasar melalui Peta Google .....	7
Gambar 2. Peta Google untuk pejalan kaki. ....	8
Gambar 3. Penolakan kelompok masyarakat Betawi terhadap pengubahan nama jalan di Jakarta.....	11
Gambar 4. Poster Sosialisasi Yogyakarta Warisan Budaya Dunia sebagai bentuk promosi melalui toponimi.....	15
Gambar 5. Papan Jalan Malioboro. ....	17
Gambar 6. Buku toponim populer .....	20
Gambar 7. Buku toponim populer seri Jakarta (2) ....	20
Gambar 8. Peta Jalan Malioboro dari buku <i>The Kraton. Selected Essays on Javanese Court</i> .....	21
Gambar 9. Peneliti Komunitas Toponimi Indonesia sedang mewawancarai narasumber .....	23
Gambar 10. Peta Kota Djakarta Ukuran 1:20.000 .....	25
Gambar 11. Situs <i>visit.rio</i> yang memudahkan calon wisatawan dalam mengakses informasi toponim tersebut. ....	26
Gambar 12. Tampilan Taman Nasional Grampians (Geriwerd) dari portal daringnya .....	28
Gambar 13. Album kompilasi lagu terbaik Kla Project yang menonjolkan toponim Yogyakarta sebagai lagu unggulan.....	29
Gambar 14. Jalan Trunojoyo di Bandung menggunakan aksara sunda.....	32
Gambar 15. Papan nama komersial dengan aksara lokal.....	33
Gambar 16. Semeru Straat di Kota Malang .....	35
Gambar 17. Kalijodo saat ini.....	37

*Suatu siang Gubernur Jakarta bersama lima Walikota mengunjungi daerah Bintaro, Jakarta Selatan. Kedatangannya disambut meriah warga. Sang Gubernur langsung pidato berapi-api. Tiba-tiba seorang remaja menginterupsi, "Maaf, Pak Gubernur, Saya mau tanya mengapa daerah tempat tinggal kami disebut Bintaro?" Ternyata sang Gubernur tak bias menjawabnya. Lima Walikota pun diam saja. Mereka kelihatan bingung, lalu saling pandang, dan tertunduk malu. Remaja yang bertanya tadi tampak kecewa sekali, kemudian bergegas pergi meninggalkan lokasi... (Mahmud, 2012)*

*Jangan merasa sudah sempurna jadi orang Surabaya, orang Solo, orang Makassar, orang Palembang, orang Padang, orang Manado, orang Aceh, orang Banjarmasin, orang Jayapura, jika tak pernah tahu asal-usul nama kotanya! (Mahmud, 2015).*

## A. INDIKATOR KEBERHASILAN

Setelah mengikuti isi modul ini, pemandu diharapkan dapat:

1. Memahami apa itu toponimi atau nama tempat
2. Memahami fungsi toponimi
3. Memahami peran toponimi dalam sejarah dan pariwisata
4. Menerapkan penelusuran asal-usul toponim sejumlah tempat asalnya, berdasarkan sejarah dan pemaknaan yang berkembang di masyarakat

## B. URAIAN MATERI

### Pendahuluan

Petikan paragraf di atas diambil dari pengantar Zaenuddin H. Mahmud dalam bukunya yang berjudul *212 Asal-usul Djakarta Tempo Doeloe* (2012) dan *Asal-usul Kota-kota di Indonesia Tempo Doeloe* yang terbit pada 2015 lalu. Sepintas komentar di atas sangat berapi-api dan mungkin membuat kita bertanya-tanya apakah kita sudah mengetahui, misalnya, apa yang melatari nama tempat kita tinggal saat ini. Apakah nama menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari? Apa peran nama dan manfaatnya? Seberapa serius nama dan penamaan dikaji? Atau pertanyaan klasik *Apakah arti sebuah nama?* Yang terdapat pada novel karya William Shakespeare yang menceritakan nama menjadi isu yang

penting dalam kisah romantika Romeo dan Juliet. Oleh karena itu, penulis akan mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas melalui modul ini.

Nama dan penamaan telah diteliti sejak lama oleh para pakar. Ilmu yang membahas ini disebut juga onomastik. Onomastik sendiri memiliki dua cabang, yaitu antroponomastik atau ilmu yang mempelajari nama-nama manusia, sedangkan toponomastik ilmu yang mempelajari nama tempat. Istilah toponomastik baru dipakai baru-baru ini oleh sejumlah pakar yang tergabung ke dalam *International Congress of Onomastic Sciences* (ICOS). Istilah alternatif seperti toponimi masih umum digunakan meskipun memuat dua makna, yaitu studi nama tempat, dan dapat bermakna nama tempat. Ini karena toponimi berasal bahasa latin, *tópos* (τόπος) yang berarti tempat dan *ónoma* (ὄνομα) yang berarti nama (Lauder & Lauder, 2015). Lalu seberapa penting nama dan penamaan dikaji? Namun, untuk keseragaman pemahaman, kita dapat menyepakati dalam tulisan ini untuk menggunakan *toponimi* saja sebagai istilah. Selain mengartikan toponimi sebagai studi nama tempat, istilah ini toponimi/toponim umum diartikan sebagai nama tempat.

Dalam bukunya berjudul *The Oxford Guide to Etymology*, Durkin (2009) menyebutkan bahwa *etymology is the investigation of word histories*. Artinya, etimologi merupakan upaya penyelidikan asal-usul kata berdasarkan kesejarahannya, perubahan makna ataupun penerusan kata tersebut, ataupun melalui sejumlah metode

kebahasaan berdasarkan bukti-bukti tertulis yang masih tertinggal. Melalui etimologi kita dapat melihat bentuk kata arkais, perkembangannya, hingga akhirnya berubah rupa saat digunakan saat ini. Selain itu, etimologi juga dapat mencerminkan perjalanan dan kesejarahan sebuah bahasa. Durkin juga mengeksplorasi cakupan etimologi dalam sejumlah hal, seperti pelacakan sebuah sejarah kata secara linear, perubahan bentuk kata, perubahan makna kata, kata pinjaman, keterkaitan bahasa dengan gen manusia penuturnya, kognat (kata yang berkerabat karena berasal dari sumber bahasa yang sama), serta perubahan bunyi kata. Sebagai contoh, Durkin menjelaskan etimologi kata *friar* bermula dari *frater* yang bermakna saudara laki-laki (*brother*) dalam bahasa Latin, berkembang menjadi *frere* dalam bahasa Prancis Kuno yang dapat berarti saudara laki-laki dan juga anggota dari sebuah kelompok beragama, selanjutnya dipinjam oleh bahasa Inggris Pertengahan menjadi *frere* hingga saat ini menjadi *friar*.

Sebagai dasar, nama menjadi penting karena berkaitan dengan identitas. Dalam konteks toponimi, nama tempat berfungsi sebagai rujukan yang memudahkan kita saat menunjuk ataupun menandai konsep ruang tersebut. Oleh karena itu, pada awalnya, toponim (sebutan bagi sebuah nama tempat) dipakai untuk menandai atau menamai dan membedakannya dengan tempat yang lain. Misalnya, toponim *Jakarta*, ibukota negara kita. Apakah nama *Jakarta* sudah terberi sejak ruang geografis tersebut ada atau digunakan? Jika kita telusuri kembali, ternyata

jauh sebelum nama itu ada, terdapat sejumlah nama yang diberikan pada ibukota Negara ini, seperti yang tercantum dalam tabel di bawah:

No.	Tanggal	Toponim	Keterangan
1	Abad ke-14	Sunda Kalapa	Pelabuhan Kerajaan Pajajaran
2	22 Juni 1527	Jayakarta	Diganti oleh Fatahillah
3	4 Maret 1621	Batavia	Pendudukan Belanda
4	1 April 1905	Gemeente Batavia	
5	8 Januari 1935	Stad Gemeente Batavia	
6	8 Agustus 1942	Jakarta Toko Betsu Shi	Pendudukan Jepang
7	September 1945	Pemerintah Nasional Kota Jakarta	Pemberian nama oleh pemerintah Indonesia
8	20 Februari 1950	Stad Gemeente Batavia	Masa Pemerintahan Pre-Federal
9	24 Maret 1950	Kota Praja Jakarta	
10	18 Januari 1958	Kota Praja Djakarta Raya	
11	31 Agustus 1964	Jakarta	UU Nomor 10 Tahun 1964

Tabel 1: Perubahan toponim Jakarta dari masa ke masa (Sumber: Mahmud, 2015).

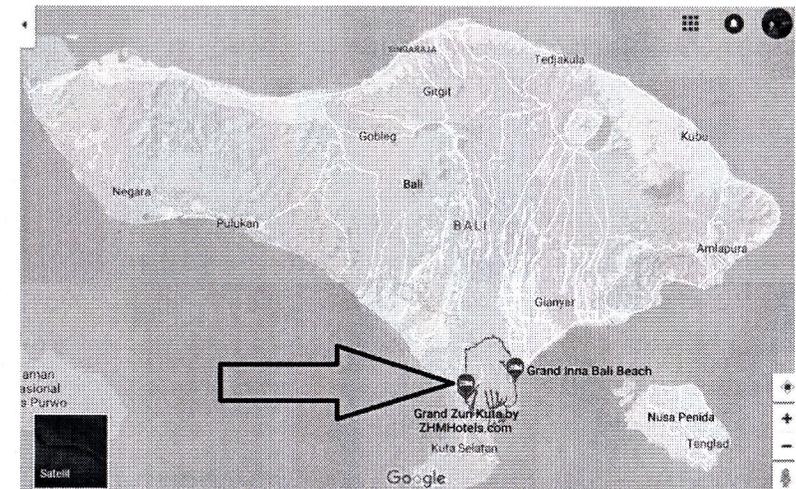
Berdasarkan contoh di atas, lebih lanjut kita dapat melihat toponim tidak hanya memainkan perannya sebagai alat atau penanda identitas semata, namun juga sebagai titik awal menelusuri muatan sejarah yang melatarinya. Nama-nama toponim Jakarta versi awal seperti *Sunda Kalapa* dikaitkan dengan pendudukan pelabuhan *Sunda Kalapa* oleh Fatahillah pada 1527. Pada saat itu Fatahillah mengganti nama *Sunda Kalapa* menjadi *Jayakarta* yang berarti *kota kemenangan* (Ruchiat, 2012). Grijns (2007) juga menjelaskan *Jayakarta* berasal dari dua kata: *jaya* yaitu *kemenangan*, dan *karta* berarti *dalam damai*. Seiring berjalannya waktu, dari toponim *Jayakarta* inilah awal hingga berubah menjadi *Jakarta*.

### Fungsi Toponimi

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat melihat sebuah nama yang hanya terdiri atas kata dan gabungan kata, memiliki andil dalam identitas dan kesejarahan sebuah bangsa. Pada bagian ini kita akan membahas bagaimana toponimi berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ini merupakan ramuan ulang dari konsep kelekatan toponimik yang disusun oleh Kostanski (2016). Berikut ini penjabaran mengenai fungsi-fungsi toponimi:

1. Toponimi digunakan untuk sebagai penanda lokasi suatu tempat. Dalam konteks ini, nama disematkan untuk merujuk suatu ruang dan membatasinya dengan ruang yang lain. Dengan demikian kita dapat membedakan suatu tempat dengan tempat lain.

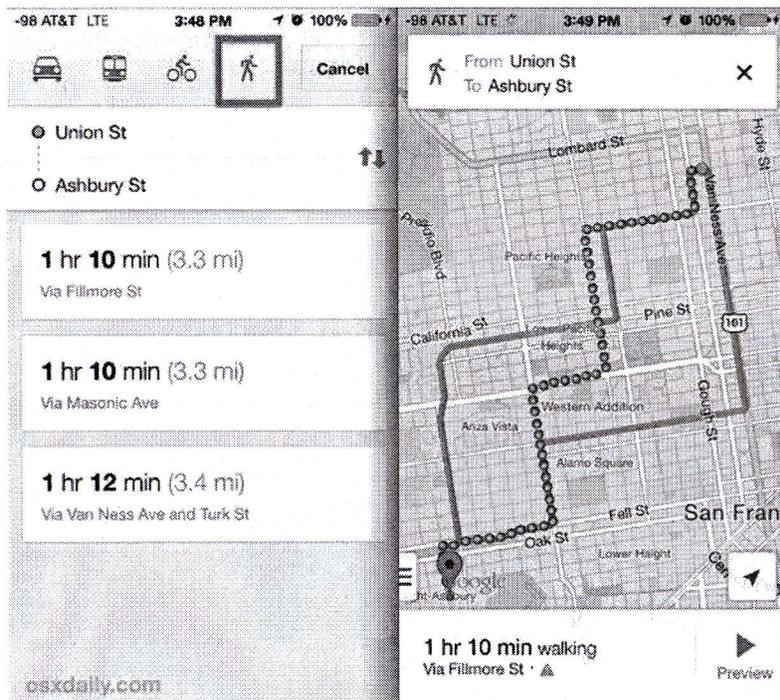
Sebagai contoh, toponim *Denpasar* membuat batasan bagi ibu kota provinsi Bali atas toponim-toponim lain di pulau itu seperti *Gilimanuk*, *Gianyar*, ataupun *Ubud*. Pada tataran ini kita belum berbicara mengenai makna yang dikandung atau dilekatinya. Ini hanya sebatas bagaimana sebuah wilayah diberi batasan sehingga jika sebuah pesawat komersial terbang dari Jakarta ke Denpasar, maka ia tidak akan berhenti pada bagian lain di Pulau Bali.



Gambar 1 Arah panah menunjukkan batasan toponim Denpasar melalui Peta Google.

Pada masa sekarang, kita dapat mencermati bagaimana toponim dapat dengan mudah ditemukan melalui penggunaan *GPS (Geospatial Positioning Service)*. Hanya dengan mengetik sebuah toponim,

maka kita dapat memperkirakan berapa lama perjalanan hingga mencapai titik tujuan. Bahkan perkembangan terakhir yang dibuat oleh Peta Google, kita dapat menentukan rute dan lama perjalanan berdasarkan moda apa kita bepergian, apakah melalui mobil, sepeda motor, bahkan melalui berjalan kaki.



Gambar 2: Peta Google untuk pejalan kaki.  
(Sumber: <http://osxdaily.com/2013/12/11/get-walking-directions-maps-iphone/>).

## 2. Sebagai identitas atau identifikasi

Identitas ini sebagai pokok, kepemilikan personal bagi seseorang. Selain itu, identitas sebagai hakikat *siapa saya*. Hal ini yang menjadikan mazhab esensialisme melihat identitas sebagai hal yang terberi dan stabil (Krogseth, 2012). Seperti yang dijelaskan pada fungsi pertama, penamaan juga berfungsi sebagai pengenalan. Fungsi pengenalan ini dapat menjadi pemerkuat dalam pembentukan identitas. Identitas menurut De Fina, Schiffrin, dan Bamberg (2006) merupakan hasil pembentukan sosial. Identitas tidak terberi begitu saja dan tidak bersifat stabil. Melalui sejumlah strategi kebahasaan, khususnya upaya pewacanaan, sebuah identitas dapat ditelusuri lebih dalam. Pewacanaan atas identitas tidak hanya konstruk psikologis semata, tetapi juga merupakan ragam aksi sosial (praktik sosial) antara peserta tutur, audiens, dan pelaku-pelaku sosial lainnya. Melalui pewacanaan dan identitas sosial inilah seseorang menafsirkan, menegosiasikan, dan mencitrakan dirinya kepada orang lain. Praktik dan pewacanaan sosial juga membuat sebuah identitas dapat berubah-ubah melalui ruang dan waktu, bersinggungan dengan rangkaian tempat berinteraksi dan tatanan sosial yang ada.

Pembentukan identitas juga tidak lepas dari peran kategorisasi dan batasan keanggotaan terhadap suatu kelompok. Ini menggambarkan bahwa identitas

tidak terlepas dari pengategorian luar kelompok dan dalam kelompok, kami-kita versus mereka, lengkap dengan segenap praktik sosial yang dijalankan. Hubungan identitas dapat terjadi antara individu dengan kelompoknya, dan relasi identitas antara kelompoknya dengan kelompok lain. Konstruksi identitas merupakan hasil dari kognisi sosial atas representasi mental dan pemrosesan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (van Dijk, 1998). Hal ini yang membuat adanya hubungan antarkelompok, misalnya hubungan pribumi dengan pendatang; hubungan etnis Betawi dengan etnis non-Betawi.

Pandangan bahwa identitas sebagai citra yang tunggal sudah ditinggalkan sejak pendekatan posmodernisme mulai digunakan. Artinya, identitas tidak lagi dimiliki dan menjadi penanda tunggal atas diri seseorang. Akhir-akhir ini para sarjana lebih memilih untuk memajankan identitas yang beragam atau identitas rangkap. Seseorang dapat saja menggunakan identitas A di saat ia sedang berada dalam konteks sosial B. Seorang penduduk di kota Jakarta dapat mengaku memiliki suku Jawa sebagai identitas lain di saat pertemuan dengan paguyuban kampung asalnya.

Dalam hal toponimi, contoh rencana perubahan nama *Jalan Warung Buncit* dan *Jalan Mampang Prapatan* di Jakarta Selatan menjadi *Jalan A.H. Nasution* pada awal 2018 lalu. Rencana Pemerintah

Kota Jakarta Selatan ini mendapat penolakan dari Komunitas Betawi Kita dan sejarawan karena dapat menggerus makna sejarah dan kebudayaan masyarakat Betawi pada makna kedua nama jalan itu. Kontroversi ini membuat Gubernur Jakarta menanggukuhkan upaya sosialisasi yang dilakukan



*Gambar 3 Penolakan kelompok masyarakat Betawi terhadap pengubahan nama jalan di Jakarta. (Sumber: <https://www.liputan6.com/news/read/3244279/komunitas-betawi-tolak-jalan-warung-buncit-diubah-ke-ah-nasution>).*

Pemkot Jaksel. Dari fenomena tersebut kita dapat melihat fungsi toponim sebagai identitas kelompok sebuah etnis. Identitas tentunya berkaitan dengan bagian diri seseorang dan bersifat psikologis. Oleh karenanya, respons atas penolakan didorong atas ikatan emosional yang telah terbangun antara individu atau kelompok dengan identitas yang ada pada nama tempat (Erikha, 2018d).

Dalam perjalanannya, toponim dan identitas memuat hal-hal penting lainnya, seperti peranan historis dan memori bagi individu atau kelompok yang ada pada lingkungan toponim tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan pada tempat-tempat yang direlokasi oleh Pemerintah Kota Jakarta seperti *Kalijodo*, *Kampung Pulo*, dan *Luar Batang* ditemukan bahwa terdapat ikatan yang kuat dengan tempat dan toponimnya (Susanti, Lauder, Wuryandari, Rahayu, & Munawarah, 2016). Salah satu masyarakat yang pernah tinggal lama di *Kalijodo* menuturkan bahwa identitasnya merupakan individu yang pernah menjadi bagian masyarakat *Kalijodo* bermula saat ia lahir, tumbuh berkembang hingga dewasa. Kurun waktu tersebut telah menciptakan ikatan toponimis antara dirinya dengan *Kalijodo*. Ia memiliki identitas toponimis yang sangat kuat dan dicerminkan dari memori, emosi, peran sebagai bagian komunitas, serta segenap peristiwa yang melatari kehidupannya di sana.

Toponim dan identitas menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga identitas narasumber yang melekat selama ia tinggal di *Kalijodo*. Identitas dikonstruksi oleh sistem sosial yang ada, dalam hal ini dikonstruksi oleh masyarakat *Kalijodo* dan masyarakat di luar *Kalijodo*. Identitas dibentuk melalui pembentukan wacana, misalnya *Kalijodo* sebagai tempat prostitusi, peredaran narkoba, dan penjualan minuman keras. Hal-hal ini yang membuat *Kalijodo* dikaitkan dengan sesuatu yang 'hitam', bermakna buruk. Pembentukan ini tidak dapat ditolak atau dilepaskan begitu saja oleh masyarakatnya. Namun demikian, pembentukan citra ini dapat dibentuk ulang melalui serangkaian campur tangan oleh pihak berwenang, dalam hal ini Pemerintah Daerah Jakarta telah menjadikan *Kalijodo* tidak lagi diwacanakan sebagai toponim yang 'hitam'. Saat ini *Kalijodo* diwacanakan identitasnya menjadi tempat yang positif melalui pembangunan *Taman Kalijodo*, sebuah ruang publik yang ramah terhadap lingkungan.

### 3. Promosi pariwisata

Toponimi dapat dijadikan sebagai objek pariwisata. Setidaknya, ini telah dilakukan oleh Pemerintah Australia dengan mengubah nama *Taman Nasional Grampians* menjadi *Geriwerd* (lebih lengkap dibahas pada sub bagian Toponimi dan Pariwisata) dengan menggunakan toponim tradisi lokal yang

dalam konteks ini Aborigin sebagai upaya promosi turisme kultural.

Dalam konteks nasional, hal yang kurang lebih serupa juga dilakukan oleh Pemerintah Yogyakarta. Terkait dengan identitas keistimewaannya sebagai kota budaya, pada 2013 lalu, Pemerintah Daerah Yogyakarta mengembalikan tiga nama jalan menjadi nama mulanya: *Jalan Pangurakan* (d.h *Jalan Trikora*), *Jalan Margo Mulyo* (d.h *Jalan Ahmad Yani*), dan *Jalan Margo Utomo* (d.h *Jalan Pangeran Mangkubumi*), sedangkan *Jalan Malioboro* tidak diubah karena dianggap sudah sesuai dengan filosofi yang dan sejarahnya. Pengembalian nama-nama asal jalan ini dilakukan dengan pertimbangan penguatan dan pengekspresian kembali Sumbu Filosofi yang dimiliki Keraton Yogyakarta, yaitu filosofi *Sangkan Paraning Dumadi*. Filosofi ini berarti perjalanan hidup manusia dari awal hingga mencapai tujuannya. Ini tercermin dari garis lurus antara Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, dan Tugu Pal Putih (Priyono, Pratiwi, Tanudirjo, & Suwito, 2015). Jika ditarik ke belakang, pengembalian nama-nama jalan ini berawal sejak disahkannya Undang-undang No 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebagian isinya menekankan perlunya penjagaan dan pengembangan budaya Yogyakarta yang juga merupakan warisan budaya bangsa. Sebagai tindak lanjut atas UU ini, Pemerintah Daerah Yogyakarta mengajukan Kota Yogyakarta sebagai Kota

Filosofi ke UNESCO. Jika nanti pada akhirnya ini disetujui UNESCO, maka ini dapat menjadi promosi pariwisata yang sangat baik bagi Kota Yogyakarta karena dapat dibilang ini telah disahkan oleh lembaga kelas dunia, Perserikatan Bangsa-bangsa.

**SOSIALISASI**  
**YOGYAKARTA**  
warisan budaya dunia  
*City Of Philosophy*

**TALKSHOW**  
Sumbu Filosofi Jogja Istimewa  
**24 Oktober 2016**  
Plaza Ngasem • Pukul : 19.00 WIB - Selesai

**NARASUMBER**  
Drs. Umar Priyono, M. Pd (Kepala Dinas Kebudayaan DIY)  
Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M ( Pemerhati Budaya)  
Sabrang Mowo Damar Panuluh (Noe "letto")

**MC**  
TIO ANDITIO  
DIANA PAVITA

**Hiburan**  
Keroncong "Cinta Nada"  
Nusantara Band  
Andirindang  
Gratis

**GRATIS**

**JALAN SEHAT**  
Laku Lambah Sumbu Filosofi Jogja Istimewa  
**30 Oktober 2016**  
Monumen Serangan Cemoem I Mart  
START : 05.00 WIB - Selesai

**HIBURAN**  
JHEXUVIII @BENEFARLEM  
JATYHELAN "Karya Mada Utama"  
**MC**  
Asty Macan  
Jojo Kolorita

**Informasi**  
Balai Pelestarian  
Warisan Budaya dan Cagar Budaya  
Jl. Gamelan Kidul No.1  
Telp (0274) 371 418  
Jam kerja: 08.00-16.00 WIB  
C/P : 081 2123 10173 (Dinas)

**Fasilitas**  
Souvenir  
Konsumsi

**REBUT TOTAL HADIAH**  
**SENIJAI JUTAAN RUPIAH !!!**

Gambar 4: Poster Sosialisasi Yogyakarta Warisan Budaya Dunia sebagai bentuk promosi melalui toponimi. (Sumber: <https://jogjaprovo.go.id>).

## Toponimi dan Sejarah

Dalam kutipan paling awal milik Mahmud tersebut kita seperti diajak untuk mengetahui dan memahami apa yang menjadi latar atau asal-usul nama tempat kita hidup. Artinya, akan lebih baik jika kita mengetahui apa yang menjadi sejarah dari toponim tempat, apakah itu tempat kampung halaman, tempat kita tinggal ataupun beraktivitas. Dengan demikian, toponim dan sejarah merupakan sebuah hubungan yang sulit untuk dipisahkan. Ini menjadi alasan kuat mengapa seorang pemandu wisata perlu memiliki pemahaman atau pengetahuan toponimi objek yang ia pandu.

Sangat banyak tulisan yang memaparkan apa yang menjadi latar atau sejarah toponim. Sebagai contoh, bagaimana banyak sekali pemaparan yang menjelaskan apa latar nama *Jalan Malioboro*, sebuah jalan di Kota Yogyakarta yang sangat terkenal dan selalu dikunjungi turis dari dalam dan luar negeri. Dalam penjelasannya yang lengkap melalui penggalan data dan naskah kuno, Carey (1984; 2015), menyebutkan *Malioboro* berarti jalan yang berhiaskan untaian bunga yang disadur bahasa Jawa, *mâlyabhara* dari bahasa Sanskerta. *Mâlya* berarti karangan bunga, untaian bunga atau tasbih, dapat ditelusuri dari naskah *Râmâyana* berbahasa Jawa Kuno (ditulis pada abad ke-9).



Gambar 5 Papan Jalan Malioboro. (Gambar: <http://www.info-jogja.com/2014/07/pemkot-jogja-larang-pkl-berjualan-di.html>).

Apakah makna tersebut merupakan pemaknaan atau asal-usul tunggal? Ternyata sangat banyak makna yang hidup di dalam masyarakat Yogyakarta terkait dengan nama jalan ini (lihat juga Salamun, 1988; Erikha, 2018a). Misalnya, *Malioboro* berasal dari nama seorang petinggi militer, yaitu Jenderal Marlborough yang berasal dari Inggris meskipun ini juga disangsikan oleh sejumlah ahli karena ketidakmungkinan pemberian nama orang Inggris pada tempat vital yang mana Inggris pernah menyerang Keraton Yogyakarta secara membabi-buta

pada abad ke-19; saat Pangeran Mangkubumi menjadi Sultan Hamengku Buwono I dan duduk di Sitihinggil, ia memandang ke utara dan mengingat bahwa kebahagiaan yang diperolehnya berasal dari pengembaraan yang panjang (*mulyaning saka beboro* atau *mulyo beboro*) melalui *Jalan Malioboro*; *Maliabara* juga berasal dari *malia* yang berarti jadilah wali, sedangkan *bara* yang berasal dari *ngumbara* (mengembara). Dengan demikian, *Maliabara* secara etimologi atau asal-usul berarti anjuran menjadi wali yang mengembara. Kendati demikian, terdapat juga varian makna lain, yaitu *Malioboro* berasal dari perubahan kebahasaan atas bahasa belanda *mergelburg* yang bermakna benteng yang terbuat dari batu kapur. Makna ini merujuk pada Benteng Vredeburg, benteng yang terdapat di dekat *Jalan Malioboro* (Salazar, 2010).

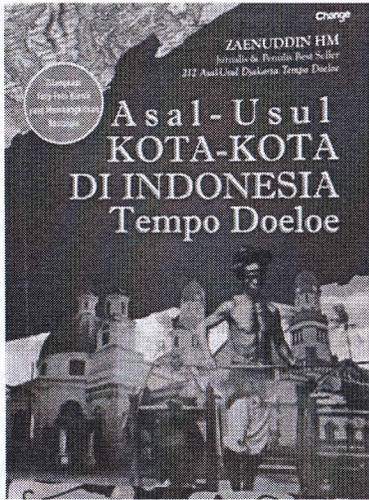
Untuk menelusuri sumber informasi toponim, kita dapat melakukannya dengan tiga cara yaitu, mencari sumber tulisan, lisan, dan pengamatan. Pada sumber tulisan dapat berasal dari buku dan peta serta sumber internet. Sumber lisan didapatkan dari individu, sedangkan pengamatan dilakukan melalui berkunjung ke tempat yang menjadi target toponim. Berikut ini penjelasannya:

1. Mencari sumber informasi tulis, khususnya dari buku-buku toponimi populer

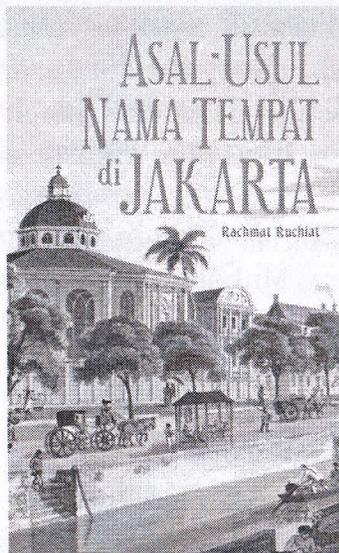
Toponimi jika dibungkus dengan kemasan yang menarik tentu akan memancing minat orang untuk mengetahui apa yang melatarinya. Salah satu upaya

yang umum dilakukan adalah dengan membungkusnya ke dalam buku populer. Buku populer seperti *Asal-usul Kota-kota di Indonesia Tempo Doeloe* (pada gambar 2) merupakan kompilasi cerita, sejarah, baik itu fakta ataupun mitos tentang sebuah tempat dan namanya. Umumnya buku seperti ini relatif mudah didapatkan di pasaran.

Dalam ranah toponimi di Indonesia, telah tercatat sejumlah buku yang mengupas tentang isi ini. Adapun contohnya: *Toponimi Bogor* (Soelaeman, 2003), *Toponim Kota Yogyakarta* (Gupta, Handayani, Harnoko, and Yuliani, 2007), *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi* (Rais, et. al, 2008), *Toponim Jakarta dan Kepulauan Seribu: Kearifan Lokal dalam Penamaan Geografi* (Djaenuderadjat, Endjat, dan Restu, 2010), *Asal-usul Nama Tempat di Jakarta* (Ruchiat, 2011), *Toponim Kotagede: Asal Muasal Nama Tempat* (Hartadi, Wibowo, dan Nuri, 2011), *Toponim Kota Bandung: Keragaman Ekologi, Budaya, Sejarah dalam Penamaan Ruang Kota* (Mulyana, Hardjasaputra, Muhsin, dan Skober, 2012), *212 Asal-usul Djakarta Tempo Doeloe* (2012), *Asal-usul Kota-kota di Indonesia Tempo Doeloe* (Mahmud, 2015), dan *Asal-usul Nama Yogyakarta dan Malioboro* (Carey, Noorduyn, dan Ricklefs, 2015).



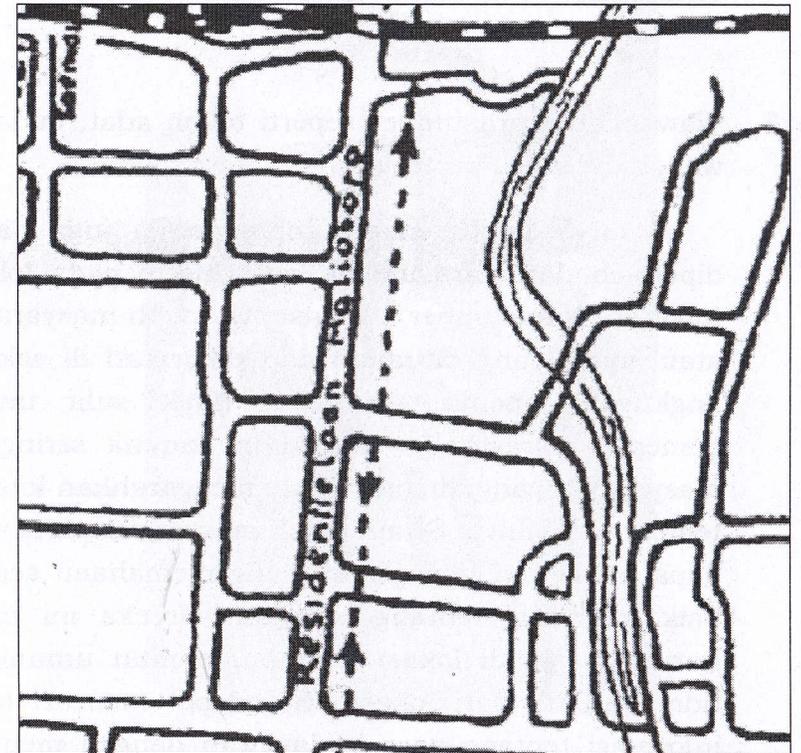
Gambar 6: Buku toponim populer.



Gambar 7 Buku toponim populer seri Jakarta (2)

2. Menelusik toponim melalui sejumlah peta klasik

Peta dan toponimi merupakan dua sekawan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu informasi utama di dalamnya adalah toponim, baik itu toponim alami seperti nama pulau, nama laut, ataupun toponim buatan seperti nama jalan, nama bangunan, hingga nama negara. Peta dapat dikatakan sebagai perekam eksistensi sebuah toponim. Sebuah peta pada masa x dapat memuat toponim yang berbeda dengan peta



Gambar 8 Peta Jalan Malioboro dari buku *The Kraton. Selected Essays on Javanese Court* ([1932]2003).

pada masa y. Pada gambar peta yang diproduksi pada 1932 di bawah, terlihat nama *Jalan Malioboro* telah ada pada saat itu. Selain itu, pada sisi di bawah atau bersebelahan ke arah selatan tercantum nama *Residentielaan* sebagai nama jalan. Akan tetapi, jika kita amati pada dekade 1980-2013 *Residentielaan* telah berganti menjadi *Jalan Ahmad Yani*. Namun, pada 2013 penamaan *Ahmad Yani* pun diubah menjadi *Jalan Margo Mulyo* sesuai dengan filosofi dan sejarah Kota Yogyakarta (lihat Erikha 2018b).

3. Wawancara narasumber seperti tokoh adat, budayawan, akademisi, pemerintahan

Sumber informasi tentang toponim juga dapat diperoleh dari narasumber yang hidup pada lokasi toponim, Narasumber ini biasanya tokoh masyarakat atau sosok yang dituakan dan dihormati di sekitar lingkungan toponim. Biasanya tidak sulit untuk menemui narasumber seperti ini karena seringkali masyarakat yang ditemui dapat mengarahkan kita ke tempat tinggalnya. Selain tokoh masyarakat, kita juga dapat menemui budayawan yang memahami secara baik informasi tentang toponim. Mereka ini tidak harus tinggal di lokasi toponim, namun umumnya tidak terlah dari lokasi. Kita dapat mencari tahu informasi tentang para budayawan dengan mencari tahu kelompok atau kantung budaya apa saja yang hidup dan aktif pada lokasi di sekitar toponim.

Selain itu, jika diperlukan dapat juga mewawancarai pihak pemerintah seperti pegawai kecamatan hingga pemerintah daerah, khususnya jika terkait dengan informasi yang telah digariskan oleh pemerintah terkait dengan toponim. Bahkan, penelusuran informasi juga dapat dilakukan dengan diskusi kelompok informal (sekitar lima hingga delapan orang) kepada masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di



*Gambar 9 Peneliti Komunitas Toponimi Indonesia sedang mewawancarai narasumber di lapangan (Foto: Lilie Suratminto, 2015).*

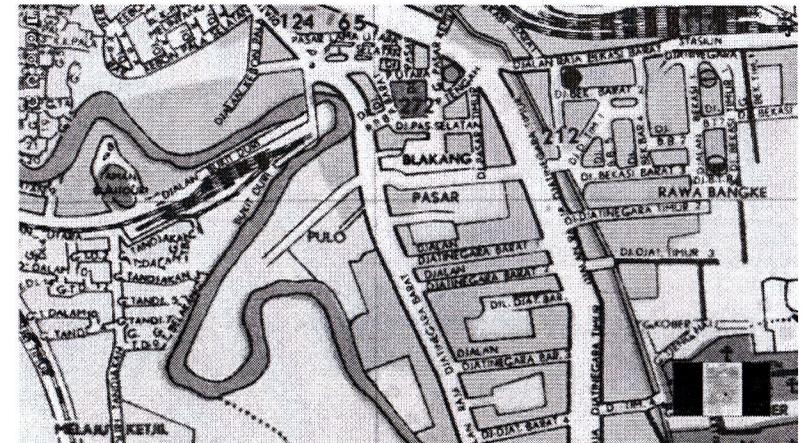
sekitar toponim. Cara ini bertujuan untuk menggali pemaknaan atas toponim, yang dapat saja telah berkembang dari makna sebelumnya. Dalam konteks ini, makna toponim telah dilekati makna kiasan, asosiasi dengan hal lain, ataupun memuat hal yang sangat psikologis dan terkait dengan perasaan atau emosi (lihat Erikha, 2018c).

#### 4. Mengamati penanda yang mencolok

Salah satu alasan penamaan pada suatu tempat adalah karena adanya penanda yang kuat sehingga menjadikan penanda tersebut sebagai patokan atau nama rujukan tempat tersebut. Misalnya, di Lampung terdapat wilayah permukiman yang bernama *Pringsewu* yang diambil dari bahasa Jawa yang berarti 'bambu seribu'. Penamaan ini diberikan oleh para transmigran yang berasal dari Pulau Jawa, yang dikirim oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk pembangunan pabrik gula di sana. Para transmigran tersebut menyebut wilayah itu Pringsewu karena pada saat itu masih merupakan hutan bambu (Rais, et al., 2008, p. 85).

Pada contoh yang lain adalah keberadaan daerah Kampung Pulo di daerah Jakarta Selatan. Bentuk wilayah Kampung Pulo seperti tapal kuda. Kampung Pulo berasal dari kata pulau. Wilayah ini sebelum dinamakan Kampung Pulo karena pada

saat air permukaan Sungai Ciliwung meluap naik di atas 75 cm (biasanya terjadi 2-3 kali sebulan dalam musim panas dan hampir setiap hari pada musim hujan) maka kawasan yang berada di ujung tanjung seolah-olah terpisah dari daratan utama dan menjadi pulau tersendiri (Wardany, 2015; Susanti, Lauder, Wuryandari, Rahayu, & Munawarah, 2016).



Gambar 10: Peta Kota Jakarta Ukuran 1:20.000.  
(Sumber: <http://nla.gov.au/nla.map-vn414941-sd-cd>).

#### 5. Berselancar di dunia maya

Langkah lain yang lebih mudah dan efektif guna memperoleh informasi toponimi adalah dengan mencari tahu melalui internet. Saat ini, kita mudah sekali mencari tahu apa saja melalui mesin pencari seperti Google, Yahoo ataupun Bing. Cukup dengan mengetik kata kunci seperti 'toponim Jakarta' atau 'asal-usul Bandung' maka

kita akan dihadapkan sejumlah informasi tentang hal tersebut. Hanya saja, diperlukan kecermatan agar dapat memilah-milah apa informasi yang benar-benar relevan atau tidak. Sayangnya, tidak semua informasi yang berada di buku atau peta serta wawancara ada di internet. Namun, penelusuran melalui basis ini dapat membuka pintu masuk awal untuk informasi selanjutnya. Selain itu, kita dapat mencari informasi sebuah toponim dengan penamaan portal daringnya menggunakan nama tempat tersebut. Pada ilustrasi di bawah, kita dapat meneropong apa yang ada di *Rio*, Brazil.



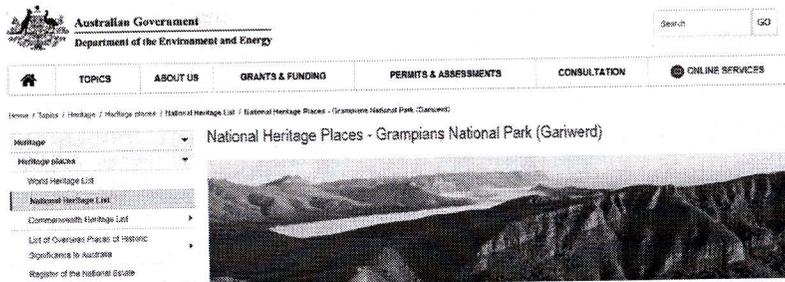
Gambar 11: Situs visit.rio yang memudahkan calon wisatawan dalam mengakses informasi toponim tersebut.

### Toponimi dan Pariwisata

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa toponimi memuat aspek sejarah yang dapat ditelusuri. Salah satu aspek yang dapat berfungsi ekonomi dari

sebuah tempat adalah sejarah yang dikandung atas tempat tersebut, tidak terkecuali nama. Pemanfaatan nama guna menaikkan daya jual sudah biasa dilakukan. Bahkan dalam konteks terkini, kita dapat melihat penamaan pada kompleks perumahan menggunakan nama-nama asing dengan tujuan menaikkan posisi jual dan gengsi. Pada bagian ini, kita akan berfokus pada bagaimana toponimi memiliki koneksi dengan pariwisata. Bagaimana nama tempat dapat menjadi alat untuk menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Apa yang telah dilakukan pihak lain atas dua hal ini, serta mengadopsinya ke dalam konteks Indonesia.

Sebuah isu yang mengangkat toponimi dan pariwisata telah dibahas oleh Kostanski (2009) tentang penamaan ulang *Taman Nasional Grampians (Geriwerd)*. Taman ini terletak sekitar 250 km dari barat Kota Melbourne, Australia dan memiliki luas wilayah 170.000 hektar. Taman ini terdiri atas gunung-gunung, tebing, dan karya seni di atas batu yang dibuat penduduk asli. Pemerintah Australia mengubah nama taman ini menjadi nama asalnya *Geriwerd*, yang merupakan penamaan oleh etnik Aborigin, dari nama *Grampians*, yang diberikan pihak kolonial Inggris sejak tiba di sana. Tujuan pengembalian nama ini adalah untuk menghubungkan kembali dengan sejarah asli (*indigenous history*) dan mempromosikan pariwisata tempat tersebut.



Gambar 12 Tampilan Taman Nasional Grampians (Geriwerd) dari portal daringnya.

Di Indonesia, penguatan atas toponim dengan tujuan pariwisata telah dibahas juga oleh Sobarna dan kawan-kawan (2016). Sobarna memberikan penjelasan nama tempat wisata di Jawa Barat Selatan memuat cerita masyarakat lokal Sunda. Misalnya, *Cukangtaneuh* sebagai nama lokal. Dalam bahasa sunda, *cukang* berarti titian, *taneuh* berarti tanah. Namun, Sobarna menjelaskan akhir-akhir ini tempat wisata tersebut lebih dikenal dengan nama *Green Canyon*. Nama *Green Canyon* diawali dari seorang turis asal Amerika yang terkesima melihat keindahan alam Cukangtaneuh dan menilainya mirip dengan pemandangan di *Green Canyon*. Inilah awal mengapa terdapat varian nama tempat ini.

Media lain yang dapat digunakan untuk memopulerkan toponimi adalah melalui lagu populer. Dalam tulisannya, Erikha, Shomami dan Ridmar (2016) menyebutkan bahwa terdapat sejumlah lagu populer dengan berbagai macam genre di Indonesia yang menggunakan toponim. Misalnya, lagu *Yogyakarta* (dipopulerkan oleh KLa Project), Kembali

ke Jakarta (dipopulerkan oleh Koes Plus), *Halo-halo Bandung*, *Gambang Semarang* (dipopulerkan oleh Sundari Soekotjo), *Surabaya* (diciptakan oleh Titik Hamzah), dan *Denpasar Moon* (dipopulerkan oleh Maribeth Pascua). Lagu-lagu populer tersebut memaparkan tentang kampung halaman, citra positif tentang toponim dan masyarakatnya, kerinduan terhadap kota, kesan kota dengan sosok yang dicintai, ataupun nostalgia tentang perjuangan sewaktu perang kemerdekaan dulu. Selain itu terdapat keterkaitan antara musik dan identitas terhadap ruang dan tempat. Nada dan lirik tentang toponim pada lagu populer dapat mencerminkan atau mewakili budaya dan identitas sebuah komunitas (Guerrón-Montero, 2006). Ini semua dapat dijadikan potensi dan nilai pariwisata yang dapat meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat.



Gambar 13 Album kompilasi lagu terbaik KLa Project yang menonjolkan toponim Yogyakarta sebagai lagu unggulan.

## Langkah-langkah Penelusuran Toponomimi

Perkara toponimi tentunya tidak hanya menjadi perhatian para pakar toponim semata. Siapa pun dan kelompok manapun, selama memiliki niat dan minat dapat melakukan penelusuran sebuah toponim. Idealnya sebuah toponim memiliki latar atau asal-usul mengapa tempat itu dinamai demikian. Sebagai tahapan kita dapat menggunakan tahapan yang telah dirancang salah satu lembaga negara yang bertanggung jawab untuk membuat pangkalan data toponimi di Indonesia, Badan Informasi Geospasial (BIG, dahulu bernama Bakosurtanal) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

Penulis menilai para pemandu perlu menguasai pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sehingga dapat mempersiapkan diri ketika di lapangan bertemu dengan turis yang tertarik untuk mengetahui tempat dan penamaannya. Di bawah ini disajikan aneka pertanyaan dasar sebagai gambaran pada poin-poin apa saja yang dapat menjadi kekuatan pengenalan tempat wisata.

### 1. Apakah nama resmi yang digunakan?

Sebuah toponim dapat terdiri atas toponim resmi dan tak resmi. Misalnya, *Yogyakarta* merupakan toponim resmi yang digunakan sebagai ibukota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tetapi,

dalam penggunaan sehari-hari terdapat variasi, seperti *Jogja* ataupun *Jogjakarta*. Penggunaan toponim resmi dan tak resmi tidak dapat dielakkan dan sering kita temukan. Sebagai pemandu wisata, sebaiknya mengetahui fenomena dan varian tersebut sehingga dapat menggunakannya sesuai waktu yang tepat.

### 2. Bagaimana penulisannya? Jika memungkinkan, bagaimana penulisannya dalam bahasa nasional ataupun bahasa lokal?

Salah satu kekayaan Indonesia adalah masyarakatnya dengan beragam latar suku bangsa, budaya, dan Bahasa. Dengan beragamnya bahasa biasanya diikuti dengan berbagai macam aksara yang digunakan. Selain memahami tulisan baku sebuah toponim, seorang pemandu wisata juga akan lebih baik mengetahui atau minimal mengenal bentuk penulisan dalam aksara lokalnya. Misal, penulisan *Yogyakarta* dalam aksara hanacaraka ditulis menjadi ꦪꦺꦒꦪꦏꦿꦠꦫꦠ atau penulisan dalam aksara sunda seperti yang ada pada gambar di bawah:



Gambar 14: Jalan Trunojoyo di Bandung menggunakan aksara sunda. (Foto: Santy Yulianti).

Hal menarik lainnya adalah bagaimana sebuah nama komersial seperti Starbucks (lihat gambar di bawah) ditulis mengikuti penulisan bahasa mandarin. Secara nalar, kita dapat menilai bahwa toko tersebut terletak di kawasan pecinan. Ini lumrah sebagai bentuk upaya memudahkan bagi mereka yang lebih nyaman menggunakan Bahasa ibunya daripada Bahasa asing.



Gambar 15 Papan nama komersial dengan aksara lokal. (Sumber: [https://www.yelp.com/biz\\_photos/starbucks-chicago-439?select=-a7fZVqvIdsMjco\\_zwJu0Q](https://www.yelp.com/biz_photos/starbucks-chicago-439?select=-a7fZVqvIdsMjco_zwJu0Q)).

### 3. Bagaimana pengucapannya?

Toponim merupakan produk bahasa. Oleh karenanya, seringkali kita menemukan ketidakteraturan antara apa yang tertulis dengan apa yang diucapkan. Dalam bahasa Inggris kita dapat menemukan *Canada* namun dilafalkan sesuai dengan eksomin (nama yang sesuai lidah penutur kita) dengan *Kanada*. Namun, dalam konteks Indonesia juga terdapat toponim *Tangerang* namun diucapkan dengan *tanggerang*.

Meskipun demikian, penulis berpendapat bahwa urusan pengucapan ataupun pelafalan sebaiknya dikembalikan kepada kesepakatan pengguna bahasa pada nama tempat itu berada. Kita juga dapat membandingkan dengan apa yang dilakukan Komisi Bahasa Filipina yang merekomendasikan perubahan sejumlah toponim, termasuk dua nama pulau kenamaan di sana, yaitu *Cebu* dan *Mindanao* menjadi *Sebu* dan *Mindanaw*. Rekomendasi itu sesuai dengan bagaimana nama itu diucapkan (Pelagio, 2018)

Berdasarkan pernyataan sejumlah sumber, asal-muasal *Tangerang* berasal dari kata *tengger* yang berarti tanda. Selanjutnya, kata ini berkembang menjadi *tetengger* atau *tanggeran*. *Tengger* sebagai kata sifat pembentukan *tengger* mengalami perubahan bentuk menjadi kata benda sehingga menjadi *tetengger* atau *tanggeran*. Pengaruh bunyi atau pelafalan entis Bugis kala itu membuat pergantian dari *tanggeran* menjadi *tanggerang* menggunakan *ng* seperti yang lazim digunakan saat ini (Ruchiat, 2012; Wardany, 2015)

#### 4. Bahasa apa yang digunakan pada nama tersebut?

Umumnya tidak sulit menilai bahasa apa yang menjadi pembentuk toponim jika daerah tersebut tidak terdiri atas beberapa atau banyak etnis. Jika dalam konteks di Jawa Barat, maka kita akan tidak

asing dengan nama-nama yang menggunakan awalan *ci* yang berarti air seperti *Cikampek*, *Cileunyi*, atau *Cihampelas*. Namun, terdapat juga bahasa asing yang dipakai dalam penamaan meskipun dalam konteks Indonesia, seperti yang diilustrasikan di bawah ini:



Gambar 16 Semeru Straat di Kota Malang, Jawa Timur  
(Sumber: <http://www.kotakbulat.com/2016/03/keunikan-papan-nama-jalan-di-indonesia.html>).

Berbekal papan jalan pada ilustrasi di atas, tentunya seorang pemandu diharapkan mengetahui setidaknya apa arti kata *straat* dalam bahasa Belanda. Pengetahuan ini sudah cukup alih-alih mempelajari gramatika Bahasa asing tersebut.

5. Apa arti nama tersebut? Bagaimana sejarahnya? Jika tidak ada artinya, apa asosiasi yang melekat pada nama itu, baik bagi masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sana ataupun oleh masyarakat di luar tempat tersebut?

Sebuah toponim dapat memiliki makna asalnya. Namun, dalam perjalanan makna tersebut dapat dilekatkan atau ditambahi dengan makna lain yang bias saja jauh dari makna asalnya. Sebuah bahasan tentang toponim Kalijodo yang dilakukan oleh Susanti, Lauder, Wuryandari, Rahayu, & Munawarah (2016) menyatakan bahwa tempat ini identik dengan perjudian dan minuman keras. Ini karena sebelum ditertibkan oleh Pemerintah Daerah Jakarta, terdapat banyak 'klab malam' yang membuat kehidupan di sana sangat gemerlap. Bahkan, pada lokasi tersebut juga terdapat bisnis prostitusi. Meskipun demikian, saat ini citra serta asosiasi yang kuat bahwa Kalijodo lekat dengan tempat negatif saat ini sudah digantikan dengan tempat yang sangat positif karena sebagai ruang terbuka hijau yang ramah terhadap anak dan para pemuda.



Gambar 17 Kalijodo saat ini (Sumber: <http://mediaindonesia.com/read/detail/138798-kalijodo-tak-lagi-disentuh-pemprov>)

### Simpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa toponimi merupakan kajian tentang nama tempat. Toponimi tidak hanya sekadar nama yang dilekati pada ruang dan berfungsi sebagai identifikasi agar dapat membedakannya dengan yang lain. Akan tetapi, toponimi juga berfungsi sebagai symbol identitas bagi individu atau kelompok. Identitas mewakili sejumlah unsur pada pengalaman mereka yang bersinggungan dengan toponim tersebut. Misalnya, toponim terkait dengan etnik atau suku yang mereka miliki. Dengan demikian keduanya

tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang identitas etnis, artinya itu sangat dekat dengan ikatan emosi. Tidak mengherankan jika seseorang dapat merasa bangga atau malu jika dikaitkan dengan toponim tempat asal atau tempat tinggalnya. Fungsi toponim yang lain adalah dapat dijadikan sebagai ekonomis, yang dalam hal ini dikaitkan dengan konteks kepariwisataan. Sebuah toponim dapat dimaksimalkan melalui cara-cara kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Memanfaatkan media teknologi dan kesenian populer dengan baik dapat mendongkrak pamor dan kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara ke tempat yang menjadi target. Selain itu, perihal konten juga dapat ditelusuri melalui sejumlah cara seperti mencari tahu melalui buku yang relevan, peta kuno, mengamati ke lokasi, bertanya kepada ahli hingga menelusuri di internet. Umumnya hal yang menarik ditawarkan kepada wisatawan adalah sejarah yang melekat pada toponim. Oleh karena itu, seorang pemandu wisata mesti mengetahui, memahami seluruh seluk beluk utama dan dasar pada toponim. Itu saja tidak cukup. Pemandu juga diharapkan dapat mengemas cerita di balik toponim secara menarik sehingga para wisatawan mendapatkan kesan dan menceritakan kembali kepada koleganya sewaktu pulang dari tempat wisata. Kesan positif ini bukan tidak mungkin akan tersebar dari mulut ke mulut sehingga ini dapat menaikkan pamor dan angka kunjungan turis yang berbanding lurus dengan naiknya perekonomian tempat tersebut.

## **Tindak lanjut**

Memahami toponimi perlu untuk memahami pemahaman dasar atas tempat atau lokasi yang dipandu oleh pemandu. Toponim dapat menjadi pintu masuk bagi pemandu. Dalam setting pemanduan, toponim dapat digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan wisatawan. Misalnya sebelum membahas lebih lanjut dan dalam tentang apa yang dikunjungi, pertama sekali pemandu dapat menanyakan kepada wisatawan apa makna atau asal-usul toponim tempat tersebut. Selain itu, jika memang ada, pemandu juga dapat mengajarkan lagu yang menceritakan toponim kepada wisatawan. Akan lebih baik jika lagu tersebut memang sudah populer sebelumnya.

## **C. LATIHAN**

1. Apa definisi dari toponimi?
2. Berikut Ini fungsi dari toponim
3. Apa saja sumber informasi saat menelusuri arti toponim?
4. Sebutkan 2 contoh cara menaikkan pamor sebuah tempat melalui toponim?
5. Sebutkan langkah-langkah dalam menelusuri arti toponim
6. Coba tuliskan dua paragraf atau ceritakan dalam 5 menit salah satu toponim di lokasi Anda dengan singkat, padat, dan menarik! (esai dan praktik)

#### D. EVALUASI

Pada akhir sesi pembelajaran dilakukan metode evaluasi. Di sini para peserta diminta untuk menyebutkan kembali materi apa yang telah didapatkan terkait dengan toponimi dan sejarah, serta toponimi dan pariwisata. Tidak tertutup kemungkinan bagi peserta untuk mengabaikan materi jika ada yang kurang ataupun tidak terkait dengan apa yang akan dilakukannya sebagai pemandu wisata.

#### E. REFERENSI

- Carey, P. (1984). Jalan Maliabara ('Garland Bearing Street'): The Etymology and Historical Origins of a much Misunderstood Yogyakarta Street Name. *Archipel*, 51-62.
- Carey, P. (2015). Jalan Malioboro ('Jalan Berhiaskan Untaian Bunga'). In P. Carey, *Asal Usul Nama Yogyakarta dan Malioboro* (pp. 7-40). Depok: Komunitas Bambu.
- Carey, P., Noorduyn, J. K., & Ricklefs, M. (2015). *Asal Usul Nama Yogyakarta dan Malioboro*. (P. Carey, Ed.) Depok: Komunitas Bambu.
- De Fina, A., Schiffrin, D., & Bamberg, M. (2006). Introduction. In A. D. Fina, D. Schiffrin, & M. Bamberg, *Discourse and Identity* (pp. 2-5). New York: Cambridge University Press.

- Durkin, P. (2009). *The Oxford Guide to Etymology*. Oxford: Oxford University Press.
- Erikha, F. (2018a). *Pengubahan Nama Jalan di Kota Yogyakarta: Sebuah Kajian Sosio-onomastik*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Erikha, F. (2018b). Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rājamārga): Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, -.
- Erikha, F. (2018d). Pengubahan Nama Jalan di Jakarta: Sebuah Urgensikah? (Unpublished Essay). Jakarta.
- Erikha, F., & Lauder, M. R. (2018c). Names and Cultural Heritage: Case Study of Renaming of Streets in the City of Yogyakarta. *Manuscript in preparation for Onoma Journal*, -.
- Erikha, F., Shomami, A., & Ridmar, Z. O. (2016). Dari Sabang Sampai Merauke: Pendokumentasian Toponimi di Indonesia Melalui Lagu-Lagu Populer. *Seminar Nasional Toponimi: Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya* (pp. 109-121). Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Retrieved from <https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/05/8.-Fajar-Erikha.pdf>

- Grijns, K. (2007). Nama-nama tempat di JABOTABEK. In K. Grijns, & P. J. Nas, *Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural* (pp. 225-242). Jakarta: Banana Publisher.
- Guerrón-Montero, C. (2006). Can't Beat Me Own Drum in Me Own Native Land: Calypso Music and Tourism in the Panamanian Atlantic Coast. *Anthropological Quarterly*, 79(4), 633-665.
- Kostanski, L. (2009, March). 'What's in a Name?': Place and Toponymic Attachment, Identity and Dependence. A case study of the Grampians (Gariwerd) National Park name restoration process. Ballarat Victoria: University of Ballarat.
- Kostanski, L. (2016). Toponymic Attachment. In C. Hough, *Oxford Handbook of Names and Naming* (pp. 319-405). London: Oxford University Press.
- Krogseth, O. (2012). Names and Collective Identity. (B. Helleland, C.-E. Ore, & S. Wikstrøm, Eds.) *Names and Identities*, 4(2), 161-166.
- Lauder, A. F., & Lauder, M. R. (2015). Ubiquitous place names Standardization and study in Indonesia. *Wacana*, 17(2), 383-410.
- Mahmud, Z. H. (2012). *212 Asal-usul Djakarta Tempo Doeloe disertai Fakta, Foto, dan Kesaksian Unik yang Membawa Anda ke Masa Lalu*. Jakarta: Ufuk Press.

- Mahmud, Z. H. (2015). *Asal-usul Kota-kota di Indonesia Tempo Doeloe*. Jakarta: Change Publisher.
- Pelagio, E. C. (2018). Philippine Languages and Dialects. *Regional Training Program in Toponymy, including Marine Toponymy, Manila Philippines, 19-24 March 2018* (p. 16). Manila: United Nations Group of Experts on Geographical Names. Retrieved from [https://unstats.un.org/UNSD/geoinfo/UNGEGN/docs/Training/Manila/day%202/03\\_PELAGIO\\_Philippine%20Languages%20and%20Dialects\\_KWF.pdf](https://unstats.un.org/UNSD/geoinfo/UNGEGN/docs/Training/Manila/day%202/03_PELAGIO_Philippine%20Languages%20and%20Dialects_KWF.pdf)
- Priyono, U., Pratiwi, D. L., Tanudirjo, D. A., & Suwito, Y. S. (2015). *Buku Profil Yogyakarta City of Philosophy*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta .
- Rais, J., Lauder, M., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistiyo, B., A. W., & Santoso, W. E. (2008). *Toponii Indonesia. Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ruchiat, R. (2012). *Asal-usul Nama Tempat di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Salamun. (1988). *Inventarisasi dan Dokumentasi Nama-nama Jalan di Daerah Kotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

- Salazar, N. B. (2010). *Envisioning Eden: Mobilizing Imaginaries in Tourism and Beyond*. New York: Berghahn Books.
- Sobarna, C., Risagarniwa, Y. Y., Gunardi, G., Mahdi, S., Priyatna, A., Kadir, P. M., & Ratnasari, D. (2016). Nama Tempat di Wilayah Jabar Selatan: *Seminar Nasional Toponimi: Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya* (pp. 98-108). Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya - Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Susanti, N., Lauder, M. R., Wuryandari, N. W., Rahayu, A., & Munawarah, S. (2016). *Rekam Jejak Relokasi Pemukiman di Jakarta: Kajian Toponimi Wilayah Kalijodo, Kampung Pulo, dan Luar Batang-Pasar Ikan*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: a multidisciplinary approach*. London: Sage.
- Wardany, I. (2015). *Toponimi Nama Stasiun Commuter Jabodetabek: Sebuah Kajian Linguistik*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia .

## F. KUNCI JAWABAN:

Berikut ini kunci jawaban dari latihan soal di atas:

1. Toponimi adalah studi atau kajian tentang nama tempat; toponimi juga padanan untuk nama tempat
2. Fungsi toponim: sebagai penanda lokasi/identifikasi tempat, identitas tempat-individu-kelompok, dan fungsi ekonomis (pariwisata)
3. Tahapan dalam menelusuri arti toponim: mencari informasi melalui buku toponim populer, melalui peta-peta klasik, mewawancarai narasumber atau pakar, mengamati simbol penting pada tempat tersebut, dan mencari di internet.
4. 2 contoh cara menaikkan pamor sebuah tempat melalui toponim: kreasi melalui situs; menggunakan lagu populer
5. Langkah-langkah dalam menelusuri arti toponim: mengetahui nama resmi dan variannya, bagaimana penulisannya, bagaimana pengucapannya, bahasa apa yang digunakan, dan apa arti nama tersebut.
6. Tidak ada kunci jawaban.